

JAWA TIMUR BISA

KOLABORASI KREATIF DI ERA PASCA PANDEMI

GRACE MULYONO FRENKYTANAYA JEAN F. POILLOT

Penerbit:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat

Universitas Kristen Petra

02

Jawa Timur Bisa: Kolaborasi Kreatif di Era Pasca Pandemi

Grace Mulyono, FrenkyTanaya, Jean F. Poillot

Surabaya, Bagian Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Kristen Petra

2022

ISBN: 978-623-5457-08-6

Kutipan Pasal44 :

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi ijin untuk itu, dipidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,-(seratusjuta rupiah)

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5

(lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 50.000.000,-(lima puluh juta rupiah) Jawa Timur

Bisa:Kolaborasi Kreatif di EraPascaPandemi

Penulis:

Grace Mulyono, FrenkyTanaya, Jean F. Poillot

Editor:

EvaniaTjandra Khosasih

@Hakcipta ada pada penulis

Hak penerbit pada penerbit

Puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus atas kemurahannya sehingga buku Jawa Timur Bisa: Kolaborasi Kreatif di Era Pasca Pandemi ini dapat disusun. Industri Kreatif menjadi salah satu potensi Indonesia, sebagai upaya bangkit dari krisis setelah masa pandemi. Kekayaan alam yang melimpah serta dukungan tenaga kerja manusia yang trampil dapat menjadi kekuatan Ekonomi Kreatif Indonesia. Untuk itulah perlu adanya kolaborasi dan dukungan serta kerjasama berbagai pihak seperti Akademisi, Pemerintah serta himpunan Asosiasi yang bersinergi bersama. Upaya ini diharapkan dapat menjadi awalan langkah berkesinambungan untuk terus membangkitkan kekuatan ekonomi kreatif Indonesia. Semoga buku ini dapat menambah wawasan desainer dan masyarakat secara umum, mengenai pengembangan material lokal Indonesia sebagai material produk interior berkelanjutan.

PROLOG

Industri kreatif diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia setelah masa pandemi. Material lokal yang melimpah dan tenaga manusia terampil merupakan dua kekuatan besar yang perlu diolah secara maksimal untuk meningkatkan nilai jual produk desain. Dalam upaya ini, seorang desainer produk interior perlu berkolaborasi dengan pengrajin Industri Kecil Menengah (IKM), pengusaha swasta, pemerintah, eksportir serta asosiasi untuk memperluas target pasar.

Tulisan pada buku ini bertujuan menunjukkan proses dan peran desainer produk interior dalam pengembangan produk interior dengan memanfaatkan material lokal Indonesia untuk dapat diterima di pasar global. Dalam proses ini, kolaborasi dan penyatuan keinginan dan kepentingan antar masing-masing pihak menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh seorang desainer. Proses desain menerapkan metode design thinking dari tahap empathize, define, ideate, prototype dan test melalui kolaborasi bersama.

Hambatan utama dalam studi kasus ini adalah bagaimana menyelaraskan solusi desain dengan kebutuhan pasar, ketersediaan bahan baku, fasilitas produksi dan pemasaran yang ditemui di lapangan. Desainer perlu melakukan komunikasi intensif dengan semua pihak yang berkepentingan sehingga desain yang dihasilkan tidak hanya menjadi solusi desain sepihak, namun dapat direalisasikan sesuai target pasar internasional.

Untuk meningkatkan upaya ini, desainer produk interior perlu berperan aktif, melakukan kolaborasi dengan berbagai pihak, untuk mengembangkan industri kreatif bidang produk interior dan kriya di pasar dunia. Kolaborasi pengetahuan dari segi produksi hingga pemasaran diharapkan mampu menambah nilai produk (Pahlevi, 2017). Desainer produk interior perlu menggandeng Industri Kecil Menengah (IKM), pengusaha, pemerintah dan pelaku ekspor untuk dapat meningkatkan kualitas desain dan pemasaran dari produk interior yang dihasilkan. Selama ini produk interior yang dikembangkan sudah cukup baik, namun didapatkan masukan dari pengguna di luar negeri dalam hal desain yang monoton dan hanya mengulang desain yang sudah populer sebelumnya. Dalam bidang inilah peran desainer dibutuhkan.

Desainer perlu bekerjasama untuk memberikan sentuhan desain baru yang mengikuti perkembangan jaman dan dapat diterima di pasar global. Penulis mengangkat studi kasus peran desainer pada desain produk interior IKM Pasuruan Jawa Timur. Tim desainer terdiri dari dosen pembimbing dan mahasiswa aktif program studi Desain Interior Universitas Kristen Petra. Desainer bekerjasama dengan pelaku industri produk interior dalam mengembangkan desain dan produk interior sebagai komoditas yang mempunyai nilai tambah. Jawa Timur merupakan salah satu provinsi terbesar penghasil produk furnitur sejak masa sebelum pandemi berlangsung di tahun 2015. Jawa Timur memiliki potensi sumber daya manusia terampil dan sumber daya alam yang memadai di bidang produk interior.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia masuk ke dalam jajaran negara pengekspor bahan baku alam yang cukup besar di dunia. Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyebutkan, nilai ekspor produk industri kehutanan Indonesia ke seluruh dunia mencapai USD 11,6 miliar dolar pada tahun 2019 dan mengalami penurunan di masa pandemi hingga 4.46 miliar dolar di tahun 2020. Namun hal ini belum didukung dengan tingginya angka ekspor produk turunan kayu dan bahan alam lainnya. Indonesia di tahun 2020 memiliki nilai ekspor furnitur lebih dari 300 juta dolar di tahun 2018 dan mengalami penurunan dibawah 150 juta dolar di tahun 2020. (Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan, 2020).

Eceng gondok (*Pontederia crassipe* atau water hyacinth) merupakan material alam yang sangat mudah didapatkan di Indonesia. Eceng gondok hidup pada ekosistem sungai, danau serta pesisir pantai. Eceng gondok dapat dimanfaatkan sebagai kompos, biogas, makanan ternak serta penyerap limbah. Tingkat pertumbuhan yang sangat cepat seringkali justru membuat tumbuhan ini menjadi ancaman lain bagi ekosistem air (Dersseh et al., 2019; Sudana & Mohamad, 2021). Di sisi yang lain eceng gondok dapat diolah menjadi barang kerajinan yang ramah lingkungan dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Punitha et al., 2018; Sudana & Mohamad, 2021). Pengolahan eceng gondok melalui beberapa tahap diantaranya: pemanenan, pengeringan batang eceng gondok, pengolahan bahan setengah jadi (kepang/ anyam/lembaran), perangkaian, pengeringan, akhir dan finishing. Beberapa jenis tipe anyaman eceng gondok diantaranya: anyaman tunggal, ganda, kepang, peta silang, bunga cengkeh, ombak banyu, pihuntuan tangkup dan turik wajik (Aniek, 2003).

Di Kabupaten Pasuruan, eceng gondok sempat menjadi ancaman ekosistem sungai karena populasinya yang sangat tinggi. Pada tahun 2019 Pemerintah Kabupaten Pasuruan mengambil inisiatif untuk memberdayakan kelompok pengrajin mengolah eceng gondok menjadi produk kerajinan. Selama ini kerajinan eceng gondok hanya terbatas pada produk kerajinan kriya yang mengalami penurunan pasar selama pandemi. Produk yang dihasilkan IKM terbatas hanya pada produk kerajinan seperti karpet, keranjang, tas dan beberapa kerajinan sederhana lainnya. Keterbatasan pengrajin meningkatkan kualitas pengolahan Eceng gondok juga menyebabkan produk ini tidak dapat berkembang dengan maksimal.

Material alam yang berkelanjutan merupakan kekuatan desain yang perlu ditonjolkan dalam desain. Material alam yang spesifik akan dikembangkan bersama dengan material utama Indonesia seperti kayu. Desain, kualitas dan efisiensi produksi akan menentukan daya saing produk interior Indonesia di pasar global (Padamali & Fernando, 2016). Produk yang siap bersaing di pasar internasional harus memiliki spesifikasi yang memenuhi keinginan pasar. Target pengguna perlu ditetapkan sehingga desain dapat menyesuaikan dengan keinginan pasar.

Di Pasuruan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pasuruan rutin melakukan pendampingan terhadap IKM binaannya. Termasuk kepada IKM Wins Rajut yang mengembangkan usahanya di bidang kerajinan produk interior eceng gondok dan rajut. Sejak tahun 2019, Wins rajut memanfaatkan peluang mengolah tanaman eceng gondok yang telah menjadi ancaman bagi populasi sungai di Pasuruan. Wins rajut menghasilkan berbagai kerajinan eceng gondok untuk dipasarkan di pasar nasional dan internasional.

Kurang tingginya angka ekspor dan produksi produk interior berbahan dasar alam, juga dipengaruhi oleh bentuk desain yang terbatas. Desain yang dikembangkan kurang bervariasi sehingga pemasaran produk interior dan kriya sangat minim. Desain yang ada selama ini didominasi hasil pemikiran desainer luar negeri, sehingga Indonesia hanya berkontribusi sebagai negara produsen saja.

Pengembangan desain untuk pasar global perlu disinkronisasi dengan isu atau tren yang sedang berkembang di negara tersebut. Desain tidak hanya menjawab kebutuhan pengguna namun juga dapat menjadi identitas pengguna. Hambatan lain dalam pengembangan produk IKM adalah masih terbatasnya pengetahuan IKM mengenai tren desain dan pasar. Teknik dan fasilitas produksi IKM menjadi salah satu tantangan sehingga diperlukan pendampingan dan dukungan dari pihak industri serta pemerintah. IKM juga perlu meningkatkan standar kualitas produksi sesuai dengan standar kualitas ekspor, sehingga produk dapat diterima di pasar internasional, terutama juga dalam hal pengawetan material alam dan masalah kelengkapan administratif proses ekspor.

Dalam studi kasus ini, desainer melakukan lima tahap pelaksanaan dan pengembangan desain. Pada tahap pertama desainer melakukan pendekatan material lokal dan kapasitas tenaga pengrajin bersama IKM dan dinas pemerintah. Kemudian dilakukan pemetaan segmen pasar yang melibatkan pengusaha, dinas pemerintah serta asosiasi desain. Tahap ketiga desainer membuat luaran skematis desain. Tahap keempat adalah proses produksi prototipe yang melibatkan IKM, pengusaha industri serta dinas pemerintah. Uji pasar dilakukan melalui kegiatan branding dan kerja sama pengusaha, pemerintah, distributor dan asosiasi. Kolaborasi diupayakan tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan pengusahaan, namun untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan pengrajin di seluruh Indonesia.

Desain baru yang kreatif dapat menjadi wacana baru yang mampu meningkatkan nilai jual produk bermaterial lokal. Desainer berperan membingkai kondisi industri kreatif Indonesia dan mengupayakan solusi baru untuk mendorong pertumbuhan ekonomi setelah masa pandemi. Selama ini produk interior yang monoton dan hanya mengulang desain yang sudah populer sebelumnya. Desainer melakukan kolaborasi perbaikan terhadap desain lama yang monoton dan tidak memiliki ciri khas yang menonjol. Melalui desain produk interior yang estetik, efisien serta berkualitas tinggi, desainer meningkatkan nilai jual produk pada pasar global.

PERAN DESAINER

Dengan melihat kondisi yang ada di lapangan, desainer berusaha mengupayakan kolaborasi sehingga tanggung jawab ini bukan hanya pada peningkatan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia IKM saja. Desainer bertanggung jawab untuk membuat peta perencanaan kolaborasi yang melibatkan masing-masing bidang ilmu dan latar belakang yang menunjang upaya ini.

BANGKU ECENG GONDOK merupakan fasilitas duduk tanpa sandaran dengan menggunakan material utama kayu dan anyaman Eceng Gondok sebagai material pelapis dudukan. Produk ini merupakan hasil kerjasama Tim Desain bersama IKM Pasuruan Wins Rajut.

KURSI SANTAI ECENG GONDOK merupakan fasilitas duduk hasil kerjasama dengan IKM Wins Rajut Pasuruan beserta dengan HDII Jawa Timur. Menggunakan Kayu Mahogani sebagai material utama, dengan kombinasi Eceng Gondok pada bagian sandaran punggung. Dudukan menggunakan kain kanvas dan busa yang tebal sehingga nyaman saat digunakan.

Material anyam eceng gondok diekspose pada bagian dudukan sebagai focal point dari produk. Selain itu, penggunaan anyaman eceng gondok pada permukaan dudukan, menggantikan kebutuhan akan busa dan kain pelapis pada duduk. Penggunaan Eceng gondok yang kontras memberikan sentuhan yang berbeda sebagai focal point yang menonjol. Kursi santai dengan sandaran punggung dan tangan akan memberikan kenyamanan pada penggunaannya saat digunakan. Kursi ini memfasilitasi

pengguna yang santai, sehingga cocok ditempatkan pada area tunggu publik maupun ruang keluarga.

LAMPU TIDUR PINUS merupakan elemen dekorasi lampu hias, hasil kerja sama dengan IKM Lethes Ecoprint Pasuruan. Berfungsi sebagai elemen pencahayaan dalam ruang yang menonjolkan bentuk khas natural dedaunan. Bagian kaki kursi menggunakan kayu pinus dan alas duduk menggunakan busa yang dilapisi kain ecoprint lembut. Bagian rangka kursi menggunakan sistem interlocking, sehingga memudahkan saat di bawa maupun disimpan. Struktur rangka furniture ini menggunakan kayu pinus yang sangat ringan, sehingga dapat dengan mudah dipindahkan.

Furnitur RAK DEKOR SUSUN merupakan dekorasi ruangan yang dapat berfungsi sebagai meja tunggal maupun meja rak tiga susun. Produk ini merupakan hasil kerjasama Tim Desain dengan IKM Mina Bahari Pasuruan.

Produk ini menekankan penggunaan material alam berkelanjutan dengan memanfaatkan Kayu mangga yang dipadukan dengan resin dan kerang. Resin digunakan untuk mengangkat karakteristik bentukan kerang sehingga kerang mudah dilihat dan menjadi focal point pada bidang meja. Kayu mangga merupakan material yang dapat ditemukan di Jawa Timur. Kayu ini memiliki warna yang relatif muda dan serat tidak beraturan yang menarik. Perpaduan ini membuat produk yang sederhana memiliki kekhasan dan warna kontras yang menarik.

Furnitur KAIGASEN ROOM DIVIDER merupakan pembatas Ruangan yang juga dapat berfungsi sebagai Dekorasi Ruang. Produk ini merupakan hasil kerjasama Tim Desain dengan IKM Mina Asri Bahari Pasuruan, dimana produk ini menampilkan kekayaan alam laut Jawa Timur melalui komposisi kerang yang diangkat.

Bagian panel produk menggunakan kombinasi rangkaian kerang serta susunan dekoratif kerang pada resin. Frame menggunakan kayu pinus, sehingga memberikan sentuhan material alam yang hangat pada ruangan.

KURSI PENYIMPANAN KENORMALAN BARU merupakan Fasilitas duduk yang dapat berfungsi sebagai rak penyimpanan. Produk ini merupakan hasil kerjasama tim Desainer dengan IKM Mina Asri Bahari Pasuruan. Menggunakan resin dan kerang sebagai aksen dekoratif pada bagian dudukan kursi untuk menonjolkan kerang sebagai point of view produk. Bagian dudukan menggunakan mix material kayu solid dan kayu lapis dengan finishing transparan yang tidak mengkilat. Resin pada bagian dudukan berfungsi menyatukan rangkaian kerang yang ada sehingga dapat terlihat dan menempel pada bagian kayu.

Kaki kursi menggunakan besi hollow yang ringan, namun kuat menahan beban tubuh pengguna.

LAMPU DEKORASI KERANG merupakan dekoratif ruangan yang berfungsi sebagai hiasan, namun juga sebagai elemen pencahayaan ruang. Lampu ini menggunakan material utama plat besi yang dibengkokkan, serta kerang sebagai aksen dekorasi utama lampu. Pattern yang dibentuk dari struktur kerang memberikan aksen tersendiri saat lampu dinyalakan. Finishing hitam pada plat besi membuat kulit kerang semakin kontras dan menjadi aksen dekoratif produk. Desainer perlu terus menyinergikan kapasitas pengrajin IKM, pengusaha, pemerintah dan asosiasi untuk bekerja bersama-sama mengembangkan desain terbaru yang layak bersaing di pasar global. Pengrajin perlu terus dibina untuk mampu menghasilkan produk yang bersaing, yang berdampak secara langsung terhadap kesejahteraan pengrajin.

REFERENSI

- Adikampana, I. M., Sunarta, I. N., & Kusuma Negara, I. M. (2018). Produk pariwisata berbasis masyarakat lokal di wilayah pedesaan. *Jurnal IPTA*, 5(2). <https://doi.org/10.24843/ipta.2017.v05.i02.p02>
- Aniek, S. (2003). *Kerajinan Tangan Eceng Gondok*. Jawa Tengah: Balai Pengembangan Pendidikan Luar Sekolah Dan Pemuda (BPPLSP).
- Camacho, M. (2016). David Kelley: From Design to Design Thinking at Stanford and IDEO. In She Ji (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2016.01.009>
- Chuan, T. K., Hartono, M., & Kumar, N. (2010). Anthropometry of the Singaporean and Indonesian populations. *International Journal of Industrial Ergonomics*, 40(6). <https://doi.org/10.1016/j.ergon.2010.05.001>
- Dersseh, M. G., Melesse, A. M., Tilahun, S. A., Abate, M., & Dagne, D. C. (2019). Water hyacinth: Review of its impacts on hydrology and ecosystem services-Lessons for management of Lake Tana. In *Extreme Hydrology and Climate Variability: Monitoring, Modelling, Adaptation and Mitigation*. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-815998-9.00019-1>
- Harun, I., Pushiri, H., Amirul-Aiman, A. J., & Zulkeflee, Z. (2021). Invasive water hyacinth: Ecology, impacts and prospects for the rural economy. In *Plants* (Vol. 10, Issue 8). <https://doi.org/10.3390/plants10081613>
- Hermawan, E. (2020). Strategi Public Relations Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dalam Membangun Media Relations. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 5(2), 140-154.
- Johansson-Skoldberg, U., Woodilla, J., & Cetinkaya, M. (2013). Design thinking: past, present and possible futures. *Creativity and Innovation Management*, 22(2), 121-146. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). Nilai ekspor Indonesia catat rekor tertinggi sepanjang sejarah..
- Kementerian Lingkungan Hidup dan kehutanan, republik Indonesia. 2020. (2020). Status Hutan dan Kehutanan 2020. Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. (2021 a). Buku Outlook Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2021.
- Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. (2021 b). Indonesia Trend Forecasting 2021/2022. Kementerian Pariwisata & Ekonomi Kreatif. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020). Warta Ekspor.
- Marlina, L., & Syahribulan, S. (2020). Peranan Insentif Pajak Yang Ditanggung Pemerintah (DTP) Di Era Pandemi Covid 19. *Economy Deposit Journal (E-Dj)*, 2(2).
- Padamali, G. M. P., & Fernando, P.I. N. (2016). Product attributes and premium price strategy-A study of tea consumers in middle and high-end market.

Pahlevi, A. S. (2017). Gagasan Tentang Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional (Studi pada Potensi, Peluang dan Tantangan Ekonomi Kreatif di Kota Malang). Seminar Nasional Seni Dan Desain 2017,185-188.

Pheasant, S. (2003). *Bodyspace*. second edi. Philadelphia: Taylor Francis.

Punitha, S., Sangeetha, K., Bhuvaneshwari, M., Chow, M. F., Hashrim, H., Chong, S.T., Ng, Y.J., Suhendra, M., Yunita, H., & Saleh, S. M. (2018). Processing of Water Hyacinth Fiber to improve its absorbency. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 551 (1).

Santoso, R. (2022). Disrupsi Pandemi dan Strategi Pemulihan Industri Kreatif. *JMK (Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan)*, 7(1). <https://doi.org/10.32503/jmk.v7il.2101>

Sanusi, D. (2012). *Kekayaan Belantara Indonesia*. Surabaya: Penerbit.

Sudana, I. W., & Mohamad, I. (2021). Konsep Pengembangan Seni Kerajinan Eceng Gondok Gorontalo. *Panggung*, 31 (2).

Wijaya, H., & Sirine, H. (2016). Strategi Segmenting, Targeting, Positioning Serta Strategi Harga Pada Perusahaan Kecap Blekok Di Cilacap. *AJIE*, 1(3). <https://doi.org/10.20885/ajie.voll.iss3.art2>

BUKU JAWATIMUR BISA

ORIGINALITY REPORT

7 %

SIMILARITY INDEX

7 %

INTERNET SOURCES

2 %

PUBLICATIONS

3 %

STUDENT PAPERS

MATCHED SOURCE

1

dokumen.stimaimmi.ac.id

Internet Source

3 %

3%

★ Submitted to Udayana University

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On